

Analisis Perilaku Berpacaran Mahasiswa Kos Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi di Jebres, Surakarta

Afifah Thohiroh¹, Yuhastina², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
thohiroh42@gmail.com¹, yuhastina@gmail.com², abdul.rahman@staff.uns.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perilaku berpacaran mahasiswa kos dalam perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi di Jebres, Surakarta dan 2) Respon masyarakat terhadap perilaku berpacaran mahasiswa kos di Jebres Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 8 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data yaitu dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa perilaku berpacaran mahasiswa kos sudah semakin meresahkan dianalisis menggunakan teori kontrol sosial internal Travis Hirschi dengan 4 (empat) unsur utama yaitu attachment, commitment, involvement dan believe. Respon dari ketua RT setempat dengan mengadakan ronda malam rutin dan memberikan himbauan kepada para pemilik maupun penjaga kos untuk senantiasa menjaga ketertiban dan keamanan kos-kosan.

Kata Kunci: pacaran, kontrol sosial, kos-kosan

ABSTRACT

This research aims to find out 1) the dating behavior of boarding students in the perspective of Travis Hirschi's social control theory in Jebres, Surakarta and 2) Community responses to the dating behavior of boarding students in Jebres, Surakarta. This type of research is a qualitative research using a case study approach. The number of informants in this study were 8 people who were determined through purposive sampling technique. Sources of data used are primary and secondary data sources. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses data triangulation, namely by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the research that the dating behavior of boarding house students has become increasingly troubling is analyzed using Travis Hirschi's internal social control theory with 4 (four) main elements, namely attachment, commitment, involvement and believe. The response from the head of the local RT was to hold routine night patrols and give an appeal to the owners and boarding house guards to always maintain order and security in the boarding houses.

Keywords: dating, social control, boarding house

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan generasi muda penerus bangsa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 jumlah mahasiswa baru tercatat sebanyak 2.163.682 orang. Berdasarkan jenis perguruan tinggi akademik tercatat sebanyak 1.875.337 orang sedangkan perguruan tinggi vokasi tercatat sebanyak 176.022 orang. Pulau Jawa menjadi salah satu

pulau yang memiliki jumlah mahasiswa baru diatas rata-rata yaitu tercatat sebanyak 208.533 orang (PDDikti, 2020).

Dalam menempuh pendidikannya tentu lokasi perguruan tinggi yang dipilih tidak selalu berada dekat dengan lokasi tempat tinggal, sehingga mengharuskan mereka untuk merantau. Indonesia *Property Watch* (IPW) melakukan survei dengan hasil 47,4% memilih untuk tinggal di kos-kosan, 47,1% memilih tinggal di apartemen dan sisanya memilih untuk tinggal di rumah saudara (republika.co.id, 2020). Mayoritas dari mahasiswa perantauan memilih kos-kosan sebagai tempat untuk tinggal.

Berdasarkan perhitungan angka partisipasi kasar, umumnya seorang mahasiswa berusia 18-24 tahun (PDDikti, 2020). Pada usia 18-24 tahun remaja sudah berada pada tahap perkembangan dari anak-anak menuju dewasa atau masa pubertas dimana remaja sudah mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, sehingga hal ini tak lepas dengan yang namanya berpacaran. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengungkapkan bahwa 80% perempuan dan 84% laki-laki mengaku telah berpacaran (dp3ap2.jogjaprovo.go.id, 2020).

Diagram 1. Presentase Pacaran Pada Laki-laki dan Perempuan



Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia dalam Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa tahun 2012 bahwa pengalaman berpacaran remaja perempuan dan laki-laki yang berusia 15-24 tahun semakin diluar kendali dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Prosentase Aktivitas Berpacaran Antara Laki-laki dan Perempuan Pada Usia 15-24 Tahun (BKKBN, 2012).

Aktivitas Berpacaran	Laki-laki	Perempuan
Berpegangan tangan	69%	68,3%
Berciuman	41,2%	29,3%
Meraba/merangsang	26,5%	9,1%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa aktivitas berpacaran antara laki-laki dan perempuan pada usia 15-24 tahun sudah memprihatinkan karena sudah mengarah pada perilaku seks pranikah seperti berpegangan tangan, berciuman hingga meraba atau merangsang alat vital. Perilaku berpacaran menjadi sebuah permasalahan sosial yang berkaitan dengan perilaku menyimpang karena berlawanan dengan peraturan yang berlaku (Primawati, n.d.).

Hal ini didukung dengan hasil observasi awal pada salah satu penjaga kos bahwa mahasiswa yang berpacaran seringkali membawa lawan jenis ke dalam kamar kos. Adanya peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku di tengah-tengah masyarakat belum mampu untuk mengontrol perilaku berpacaran mahasiswa, maka analisis terkait kontrol sosial internal penting dilakukan untuk memahami perilaku berpacaran mahasiswa kos-kosan pada hubungan antara individu dengan masyarakat seperti institusi sosial yang mensosialisasikan nilai dan norma serta membawa individu untuk patuh pada peraturan yang ada dalam masyarakat (Yulia & Basri, 2018).

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu : "**Analisis Perilaku Berpacaran Mahasiswa Kos dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi di Jebres, Surakarta**".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Fokus pada penelitian ini yaitu menganalisis perilaku berpacaran mahasiswa kos dalam perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi serta respon masyarakat terhadap perilaku berpacaran mahasiswa. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung proses observasi dan wawancara kepada informan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi literatur yang sesuai dengan topik penelitian (Rukajat, 2018). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria informan sebagai berikut: (1) Informan merupakan mahasiswa yang sedang menjalin hubungan berpacaran serta sedang tinggal di kos-kosan di wilayah Jebres, Surakarta; dan (2) Ketua RT wilayah Jebres, Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data yaitu dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun prosedur penelitian yang digunakan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, analisis data dan pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana kita tahu bahwa perilaku berpacaran mahasiswa seringkali melanggar aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Adanya peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis belum mampu untuk mengontrol perilaku berpacaran mahasiswa kos. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Sumarno selaku ketua RT bahwa beliau pernah menjumpai mahasiswa kos yang tidur bersama di dalam kamar kos.

“Saya seringkali melihat mahasiswa yang berpacaran dengan keluar untuk sekedar makan bersama atau mengerjakan tugas bersama, namun pernah juga saya menemui yang tidur bersama di dalam kamar kos.” (Pak Sumarno, 21/05/2022)

Adanya hal tersebut membuat Pak Sumarno semakin gencar untuk memperkuat pengawasan di wilayahnya, salah satunya yaitu dengan melakukan ronda malam yang setiap harinya dijadwalkan 3-4 orang untuk menjaga ketertiban dan keamanan kos-kosan. Ronda malam dilakukan dengan mengelilingi dan mengecek seluruh wilayah kos-kosan sehingga dipastikan dalam keadaan aman dan tidak ada perilaku yang sekiranya menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa kos (Gafur, 2015).

Tak hanya melakukan ronda malam rutin, Pak Sumarno juga menghimbau kepada seluruh pemilik kos maupun penjaga kos untuk selalu mengawasi penghuni kosnya (mahasiswa) sehingga tidak ada yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang telah berlaku. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Pak Sumarno sekaligus selaku penjaga kos bahwa beliau seringkali menegur mahasiswa kos yang berpacaran di dalam kamar kos.

“Peraturan di kos kami boleh menerima tamu lawan jenis namun hanya di ruang tamu dan pintu harus dibuka. Waktu itu ada yang melanggar dengan membawa lawan jenis ke kamarnya, hari itu juga langsung saya tegur dan saya wanti-wanti kepada penghuni lain untuk tidak melakukan hal yang sama.” (Pak Sumarno, 21/05/2022).

Adanya peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis diharapkan dapat dipatuhi oleh seluruh komponen dalam masyarakat sehingga tercipta wilayah yang aman dan tertib. Dengan terciptanya keamanan dan ketertiban maka akan terwujud lingkungan yang taat terhadap peraturan dan tidak terdapat lagi permasalahan sosial dalam masyarakat.

Perilaku berpacaran khususnya di kalangan mahasiswa sekarang bukan lagi pada tahap saling mengenal namun sudah lebih dari itu. Trend berpacaran saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, menurut Anastasia (Murni, n.d.) bahwa seseorang yang memiliki status pacaran dan sedang menjalin hubungan pacaran cenderung terlibat dalam perilaku berpacaran yang beresiko, perilaku berpacaran beresiko merupakan perilaku pacaran yang sering bermersaan bersama meliputi *kissing*, *hugging*, *necking*, dan lain-lain yang dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah (Sirojammuniro, 2020). Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI bahwa alasan hubungan seksual pra nikah sebagian besar karena adanya rasa ingin tahu dengan persentase 57,5% pada laki-laki (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti akan menganalisis perilaku berpacaran mahasiswa dalam teori kontrol sosial Travis Hirschi. Ide gagasan dalam teori kontrol sosial Travis Hirschi yaitu adanya kekosongan kontrol yang menyebabkan seorang individu cenderung untuk tidak taat pada peraturan atau adanya keinginan untuk tidak taat pada peraturan. Travis Hirschi telah menerangkan dalam empat unsur utama kontrol sosial internal yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement* dan *believe* (Saragih et al., 2019). Travis Hirschi juga mengajukan beberapa proposisi teoretisnya, sebagai berikut :

1. Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti

kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti: keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompokkelompok dominan lainnya.

3. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal (Hisyam & Hamid, 2015).

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang akan dianalisis menggunakan empat elemen kontrol sosial internal Travis Hirschi. Yang pertama, *attachment* (kasih sayang). *Attachment* atau kasih sayang yang merupakan hubungan yang terjalin baik antara anak dan orang tua sebagai hasil dari sosialisasi sehingga individu memiliki keharusan untuk mematuhi peraturan (Hisyam & Hamid, 2015). Seperti yang disampaikan informan LI bahwa LI cenderung tidak dekat dengan orang tuanya. LI mengatakan ia jarang berkomunikasi dengan orang tuanya, hal ini dikarenakan didikan kedua orang tuanya keras dan tegas LI merasa tidak menemukan sosok orang tua sehingga ia sering bergonta-ganti pacar alih-alih untuk mendapatkan perhatian dari orang yang terkasih meskipun bukan dari orang tuanya (LI, 06/06/2022). Hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua berpengaruh terhadap cara berperilaku anak. Begitu pula pada seorang mahasiswa kos yang tinggal jauh dari orang tua, mereka yang tidak memiliki hubungan baik layaknya anak dan orang tua merasa kurang diperhatikan sehingga mereka memerlukan bentuk perhatian tersebut dari orang lain seperti dari pasangannya (Retnowati, 2007).

Yang kedua, *commitment* atau tanggung jawab merupakan adanya suatu keharusan yang kuat dalam diri individu untuk patuh terhadap peraturan sehingga dapat memberikan kesadaran mengenai apa yang akan terjadi yang akan datang (Hisyam & Hamid, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MFF bahwa di kos-kosan sebelumnya aturan cenderung ketat sehingga ia memutuskan untuk pindah kos-kosan, dikos-kosan yang baru peraturan cenderung lebih longgar sehingga ia memiliki kebebasan dalam melakukan berbagai aktivitas (MFF, 14/07/2022). Hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya komitmen yang kuat dalam diri mahasiswa kos-kosan untuk mematuhi peraturan yang berlaku sehingga memutuskan untuk beralih kos-kosan yang lebih bebas dan longgar peraturannya.

Yang ketiga, *involvement* atau keterlibatan merupakan adanya keinginan individu untuk terlibat secara langsung terhadap ketetapan-ketetapan dalam lingkungan masyarakat, jika keterlibatan tersebut tepat sasaran maka individu tersebut kemungkinan kecil melakukan perilaku menyimpang (Hisyam & Hamid, 2015). Keterlibatan mahasiswa khususnya pada mahasiswa yang berpacaran tidak ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, namun lebih banyak melakukan aktivitas bersama dengan pasangan mereka sehingga hal tersebut memicu kegiatan berpacaran yang mengarah ke hal-hal yang negatif. Hal ini seperti yang dialami oleh informan yang berinisial GAD bahwa setiap harinya ia dan pasangannya menghabiskan waktu bersama. GAD memilih jam-jam

malam ketika kos-kosan sudah sepi sehingga ia bisa dengan bebas berduaan di dalam kamar kos (GAD, 14/06/2022). Semakin sering mahasiswa kos yang berpacaran memiliki waktu bersama, maka makin besar pula kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang bersama pula. Sudah seharusnya sebagai mahasiswa kita ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang sehingga dapat meminimalisir kemungkinan hal-hal menyimpang yang dilakukan bersama ketika sedang berpacaran.

Yang keempat, *believe* atau kepercayaan merupakan suatu kepatuhan yang sudah tertanam kuat atau diyakini dalam diri individu terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anaknya seringkali disalahgunakan. Orang tua sepenuhnya mempercayakan kepada anak, namun kurangnya pengawasan menyebabkan anak khususnya mahasiswa kos memiliki kebebasan untuk bergaul dan berperilaku. Seperti yang dialami informan GAD bahwa orang tuanya percaya anaknya akan selalu melakukan perbuatan yang positif, namun faktanya tidak sepenuhnya seperti itu sehingga terkadang GAD merasa bersalah dan juga takut terhadap orang tua karena sudah melewati batas-batas perilaku berpacaran yang sebelumnya belum pernah GAD lakukan (GAD, 14/06/2022). Kepercayaan tersebut seharusnya menjadi pegangan dalam bertindak maupun berperilaku sehingga ada maupun tidak adanya pengawasan akan tetap selalu memegang teguh kepercayaan tersebut (Giri, 2018). Diharapkan dengan adanya kepercayaan yang dipegang teguh anak khususnya mahasiswa kos dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perilaku berpacaran mahasiswa kos di Jebres, Surakarta dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku berpacaran mahasiswa kos di Jebres, Surakarta sudah semakin meresahkan karena mengarah pada perilaku seks pra nikah. Hal ini dianalisis peneliti melalui 4 (empat) elemen kontrol sosial internal Travis Hirschi yaitu (1) *attachment* bahwa hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua berpengaruh terhadap cara berperilaku anak sehingga meskipun mahasiswa kos tinggal jauh dari orang tua penting untuk menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tua; (2) *commitment* bahwa kurangnya tanggung jawab yang kuat dalam diri mahasiswa kos-kosan untuk mematuhi peraturan yang berlaku sehingga memutuskan untuk beralih kos-kosan yang lebih bebas dan longgar peraturannya; (3) *involvement* bahwa semakin sering mahasiswa kos yang berpacaran memiliki waktu bersama, maka makin besar pula kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang bersama pula sehingga sudah seharusnya sebagai mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang positif; dan (4) *believe* bahwa dengan diberikannya kepercayaan dari orang tua seharusnya menjadi pegangan dalam bertindak maupun berperilaku sehingga ada maupun tidak adanya pengawasan akan tetap selalu memegang teguh kepercayaan tersebut.

2. Respon dari masyarakat sekitar khususnya ketua RT di Jebres, Surakarta yaitu dengan menerapkan berbagai peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis, selain itu juga melakukan upaya preventif dengan mengadakan ronda malam rutin dan menghimbau kepada seluruh baik pemilik maupun penjaga kos untuk selalu melakukan pengawasan terhadap penghuni kos agar selalu mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- dp3ap2.jogjapro.go.id. (2020). *Perilaku Seks Pra Nikah Remaja*.
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus*. Rasibook.
- Giri, I. M. A. (2018). Kajian Empirikal Idealism Beragama sebagai Konten Budaya dalam Jargon Nilai Pancasila. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(2), 9–18.
- Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Umasih (ed.)). Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, pp. 1–8).
- Murni, E. (n.d.). *Stop Stressing, Start Living*. LAKSANA.
- PDDikti. (2020). *Statistik Pendidikan Tinggi 2020* (F. Herdiyanto & A. D. Akbar (eds.)). Sekretaris Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Primawati, A. (n.d.). *Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang*.
- republika.co.id. (2020). *Milenial Lebih Suka Sewa Apartemen dan Kos*.
- Retnowati, W. I. (2007). *Hapus Gelisah dengan Sedekah*. QultumMedia.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Saragih, R. O., Bangun, M. H., Simanjuntak, J. B., Damanik, K., & Astriana, Y. (2019). The Phenomenon of Commercial Sex Workers in Clubs and Karaoke (Study in Semarang City). *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 181–200.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 121–138. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i2.3128>
- Yulia, F., & Basri, B. (2018). *Peran keluarga bekerja dalam mensosialisasikan nilai agama pada anak di RT 02 RW 02 desa Tarai Bangun kecamatan Tambang kabupaten Kampar*. Riau University.